

PEMBERIAN MP-ASI DINI SEBAGAI SALAH SATU FAKTOR KEGAGALAN ASI EKSKLUSIF PADA IBU PRIMIPARA (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Pudukpayung)

Siska Dwi Nugraheni, Priyadi Nugraha Prabamurti, Emmy Riyanti
Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan
Masyarakat Universitas Diponegoro
Email : siskanugraheni14@gmail.com

ABSTRACT

Primipara's mother is the first woman to have a live baby so she has no breastfeeding experience yet. Pudukpayung health center with coverage of exclusive plenary milk exclusively that is 14.33%, indicates there are still many mothers who fail in giving exclusive breastfeeding. One of the behaviors that causes exclusive breastfeeding failure is complementary breastfeeding feeding that is too early. This study aims to describe the factors that support complementary feeding of early breastfeeding in primiparous mothers. This study uses a qualitative method. The research subjects were 6 primiparous mothers who failed to provide exclusive breastfeeding because they provided complementary feeding for early breastfeeding. Data collection is done through in-depth interviews. Data were analyzed through data collection, reduction, presentation and conclusion drawing. The results showed that complementary feeding of early breastfeeding was thought to be due to poor mother's knowledge of exclusive breastfeeding, a mother's negative attitude to breastfeeding which should be given 6 months without other foods, and a belief in myth. In addition, the unavailability of tools to store breast milk and negative support from family and friends in the form of advice about complementary feeding of early breastfeeding also supports the failure of primipara mothers in exclusive breastfeeding.

Keywords: Exclusive breastfeeding, Complementary feeding, Primipara

PENDAHULUAN

ASI (Air Susu Ibu) merupakan makanan terbaik yang dibutuhkan bayi hingga berusia enam bulan. Hal tersebut karena ASI mengandung berbagai macam nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI juga mudah untuk dicerna dan membantu penyerapan nutrisi.¹ Selain sebagai pemenuhan gizi, ASI juga memenuhi kebutuhan bayi dalam hal psikologi, sosial maupun spritual.² Kegagalan dalam memberikan ASI Eksklusif merupakan kondisi ketika seorang

ibu memberikan makanan atau minuman lain kepada bayinya sebelum berusia 6 bulan.

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013, diketahui bahwa terjadi penurunan persentase pola pemberian ASI dalam 24 jam terakhir seiring dengan meningkatnya usia bayi.³

Data UNICEF tahun 2006 menyatakan bahwa kesadaran ibu untuk memberikan ASI di Indonesia baru mencapai 14%, bahkan hanya diberikan sampai bayi berusia empat

bulan. Berdasarkan data tersebut, kurang lebih 86% ibu tidak berhasil memberikan ASI Eksklusif secara penuh, yang artinya terdapat 86% ibu yang memberi makanan atau minuman lain selain ASI kepada bayinya sebelum bayi berusia 6 (enam) bulan.⁴

Puskesmas Pudukpayung merupakan salah satu Puskesmas di Kota Semarang dengan Cakupan ASI Eksklusif Paripurna (E6) yang rendah. Pada tahun 2017, Cakupan ASI Eksklusif Paripurna (E6) Puskesmas Pudukpayung sebesar 14,33%. Rendahnya cakupan tersebut menunjukkan masih banyak ibu yang gagal dalam memberikan ASI Eksklusif.

Berdasarkan status paritas, ibu primipara memiliki kemungkinan lebih besar untuk tidak berhasil dalam memberikan ASI Eksklusif. Ibu primipara adalah wanita yang melahirkan bayi untuk pertama kalinya. Penelitian yang dilakukan oleh Ramlan Hakim menunjukkan bahwa proporsi responden primipara yang memberikan ASI eksklusif hanya sebesar 11,1% lebih rendah dibandingkan responden multipara sebesar 39,7%.⁵

Bagi ibu primipara memiliki bayi adalah hal yang pertama kali, sehingga informasi dan pengalaman ibu mengenai langkah dan teknik menyusui bayi yang benar masih sangat minim.⁶ Tidak jarang ibu primipara berhenti memberikan ASI kepada bayinya karena pengalaman yang kurang baik saat menyusui tanpa memahami bahwa ASI sangat

penting untuk kelangsungan hidup bayinya.

Selain itu, fakta di lapangan menunjukkan masih banyak ibu primipara yang gagal memberikan ASI Eksklusif karena terburu-buru untuk memberikan makanan selain ASI (MP-ASI dini) kepada bayinya. MP-ASI (Makanan Pendamping ASI) adalah makanan berigizi yang diberikan kepada bayi pada usia 6-24 bulan sebagai makanan peralihan dari ASI ke makanan padat. Oleh karena itu, berdasarkan masalah tersebut perlu dilakukan penelitian mengenai perilaku pemberian MP-ASI dini pada ibu primipara untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung perilaku tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan di Wilayah Puskesmas Pudukpayung, Kecamatan Banyumanik Kota Semarang pada bulan Maret – April 2018. Subyek penelitian adalah ibu primipara yang gagal dalam memberikan ASI Eksklusif. Subyek penelitian diperoleh menggunakan teknik *snowball*. Melalui teknik tersebut didapatkan 6 ibu primipara yang masuk dalam kriteria subyek penelitian yaitu ibu primipara yang memberikan MP-ASI dini. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) menggunakan pedoman wawancara. Analisis data menggunakan analisis isi, melalui 4 tahap yaitu pengumpulan data, reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Subyek Penelitian

Hasil penelitian terhadap 6 subyek penelitian menunjukkan bahwa subyek penelitian dalam

penelitian ini memiliki usia berkisar antara 17 – 24 tahun. Tingkat pendidikan terendah

yang terakhir di tempuh yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan tertinggi adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebagian besar subyek

penelitian adalah Ibu Rumah Tangga dan berasal dari Semarang. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Karakteristik Subyek penelitian

Kode	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Asal Daerah
U1	17 tahun	SMP	IRT	Semarang
U2	21 tahun	SMP	IRT	Semarang
U3	17 tahun	SMP	IRT	Semarang
U4	24 tahun	SMK	Buruh	Klaten
U5	21 tahun	SMA	Buruh	Semarang
U6	21 tahun	SMK	IRT	Semarang

2. Pemberian MP-ASI dini

MP-ASI diberikan secara bertahap yaitu dari bentuk hingga jumlahnya yang disesuaikan dengan kemampuan bayi.⁷ Bayi dibawah usia 6 bulan dengan daya tahan tubuh yang lemah akan mudah terkena infeksi jika mendapat MP-ASI.⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh

subyek penelitian gagal memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka karena memberikan MP-ASI dini. Seluruh subyek penelitian diketahui memberikan MP-ASI pada saat usia bayi kurang dari 6 bulan. Berikut pernyataan subyek penelitian :

Kotak 1

"pas usia 5 bulan lebih lah tak coba kasih makan"

U1, 17 thn, U2, 21 thn, U5, 21 thn

"Usia 4 bulan itu mulai dikasih makan"

U3, 17 thn, U4, 24 thn

"2 minggu, kalo bubur tuh jane dari usia 2 minggu sampe berapa bulan tok trus 5 bulan aku inget tuh langsung tak suapin nasi tapi yo dikit"

U6, 21 thn

MP-ASI tersebut diberikan dengan alasan untuk melatih anaknya agar mau makan, dan kondisi bayi yang rewel atau sering menangis. Padahal, banyak hal yang dapat menjadi penyebab bayi menangis, seperti mengantuk, ingin

dipeluk, suhu ruangan yang tidak nyaman, dan lain-lain. Namun, subyek penelitian merasa bahwa jika bayi menjadi lebih tenang jika diberi makanan tambahan selain ASI. Berikut pernyataan subyek penelitian :

Kotak 2

“Nangis, laper, kalo susu tok kaya gak mantep gitu”

U3, 17 thn

“Soalekan aku liat-liat dari temenku anake tuh dikasih makan ya nurut dokter gitu 6 bulan baru dikasih makan susah banget sampai sekarang mau nyusu terus ya makan makan tapi gak kaya biasane gitu”

U6, 21 thn

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko Heryanto. Dalam penelitian tersebut ditemukan responden yang memberikan MP-ASI pada saat bayinya berusia kurang dari 6 bulan dengan alasan produksi ASI yang kurang dan bayi menangis.⁹

Beberapa jenis makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang diberikan oleh subyek penelitian kepada bayinya diantaranya adalah bubur sachet, buah pisang, buah pepaya, biskuit bayi, dan krupuk bayi. Berikut pernyataan subyek penelitian :

Kotak 3

“Cerelac (merk bubur bayi), roti bayi, krupuk bayi, buah kadang pisang pepaya”

U2, 21 thn

Pemberian MP-ASI sebelum usia bayi 6 bulan, hanya dapat diberikan jika kondisi berat badan bayi

yang tidak bertambah dan perlunya konsultasi dengan petugas kesehatan. Berikut pernyataan triangulasi :

Kotak 4

“...misal anak itu sudah gizinya tercukupi dari ASI dilihat dari peningkatan berat badan tinggi badan itu bisa kita liat oh ini asinya cukup berarti cukup asi aja sampai 6 bulan, tapi kalo anak tertentu yang minum ASI tapi berat badannya gak ada peningkatan atau malah turun biasanya saya memang menganjurkan paling ngga 5 bulan mulai diberi makanan pendamping...”

Bidan, 49 thn

3. Faktor yang mendukung Pemberian MP-ASI dini

Teori Lawrence Green menjelaskan bahwa perilaku disebabkan oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi, faktor penguat dan faktor pemungkin. Faktor predisposisi berupa pengetahuan, sikap dan nilai yang dipercaya. Faktor penguat berupa dukungan keluarga, teman, petugas kesehatan dan kader. Serta faktor pemungkin berupa

ketersediaan fasilitas atau sarana prasarana.¹⁰

Dalam hal ini faktor yang mendukung pemberian MP-ASI dini adalah kurangnya pengetahuan, adanya sikap negatif, adanya nilai kepercayaan, dukungan negatif keluarga, dukungan negatif teman, dan ketidaktersediaan alat menyimpan ASI.

Pengetahuan tentang ASI Eksklusif

Pengetahuan menjadi domain penting dalam berperilaku. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih kuat melekat pada diri seseorang.¹¹ Dalam teori Lawrence Green menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku, namun memiliki hubungan yang positif pada perubahan

perilaku.¹⁰ Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan subyek penelitian masih kurang. Dalam hal ini pengetahuan kurang yang dimaksud adalah hanya ada 2 subyek penelitian yang menjawab bahwa ASI Eksklusif adalah ASI yang diberikan 0-6 bulan. Berikut pernyataan subyek penelitian :

Kotak 5

“Dikasih ASI selama 0-6 bulan”

U4, 24 thn

“0-6 bulan asi terus ya”

U5, 21 thn

Hasil penelitian ini sejalan dengan Girish, dkk dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pengetahuan ibu primipara tentang pemberian ASI tidak sepenuhnya memadai dan hal tersebut tercermin pada praktik ibu primipara yang lebih banyak tidak berhasil dalam memberikan ASI Eksklusif.¹²

Sikap terhadap pemberian ASI Eksklusif

Sikap adalah suatu kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu saat dihadapkan dengan suatu hal. Dalam teori Lawrence Green, sikap dapat terbentuk dari pengetahuan, pendidikan dan

pengalaman yang dialami oleh seseorang. Sikap ibu Primipara dalam pemberian ASI Eksklusif secara tidak langsung memengaruhi perilaku ibu primipara dalam pemberian ASI Eksklusif.

Hasil Penelitian menunjukkan sebagian besar subyek penelitian memiliki sikap tidak setuju apabila ASI harus diberikan selama 6 bulan tanpa makanan tambahan. Subyek penelitian merasa kasian terhadap bayinya dan beranggapan bayinya akan merasa kelaparan jika tidak boleh diberikan makanan tambahan. Berikut pernyataan subyek penelitian :

Kotak 6

“Gak boleh kasian anaknya kan laper, kan kembung perute”

U3, 17 thn

“Nek menurutku sih bayi sekarang ya mba nek asi tok selama 6 bulan tuh kok ketok gak kenyang ya mba ya, nek pendapatku ni ya nek bayi harus ASI selama 6 bulan ki kasian banget, kaya ini ya udah makan dari 2 minggu kaya temennya ngeliatin klamut klamut kaya kepengen tp gak dikasih kan kasian”

U6, 21 thn

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Raharjo yang menyatakan bahwa sebanyak 48% responden dalam penelitiannya memiliki sikap yang kurang mendukung terkait dengan inisiasi menyusui dini (IMD) dan ASI eksklusif. Sikap negatif tersebut ditunjukkan dengan beberapa alasan responden diantaranya adalah ibu masih merasa jijik karena bayi belum dibersihkan, ibu masih merasa kelelahan setelah persalinan dan merasa repot setelah melahirkan.¹³

Nilai Kepercayaan terhadap mitos

Tinggal di lingkungan berbudaya jawa yang memiliki beragam adat istiadat memungkinkan subyek penelitian untuk memiliki nilai-nilai yang dipercaya terhadap suatu mitos. Teori Lawrence Green

menjelaskan nilai adalah perspektif budaya antargenerasi yang mencerminkan nilai-nilai yang dipegang seseorang. Dalam Teori Lawrence Green nilai merupakan faktor predisposisi yang mendorong perubahan perilaku.¹⁰

Mitos adalah Nilai yang beredar di masyarakat dan dipercaya serta dianggap benar namun sebenarnya salah. Mitos dipengaruhi oleh faktor sosial budaya dan tradisi yang ada di masyarakat. Nilai

kepercayaan terhadap mitos memiliki kaitan yang erat dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif.¹⁴ Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai kepercayaan terhadap mitos yang berdampak pada pemberia MP-ASI dini. Berikut pernyataan subyek penelitian :

Kotak 7

“Kata orang dulu ya bayikan keluar mau makan”

U6, 21 thn

Berdasarkan nilai kepercayaan terhadap mitos tersebut, diketahui subyek penelitian memberikan MP-ASI dini karena adanya Nilai kepercayaan terhadap ungkapan “bayi keluar mau makan” yang diartikan bahwa bayi boleh makan apa saja selain ASI, karena bayi lahir

sudah saatnya makan. Nilai kepercayaan tersebut membuat subyek penelitian terburu-buru dalam memberikan makanan pendamping ASI kepada bayinya, yaitu di usia 2 minggu.

Dukungan Keluarga

Teori Lawrence Green, menjelaskan bahwa dukungan keluarga dapat memengaruhi perilaku secara terus-menerus sehingga seseorang dapat mengulangi atau mempertahankan perilakunya.¹⁰ Menurut Friedman dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan dari keluarga terhadap setiap anggota.¹⁵

Dukungan keluarga dapat diperoleh dari suami, orang tua, mertua, kakak dan

lainnya. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar subyek penelitian kurang mendapatkan dukungan positif dari suami untuk bisa memberikan ASI secara Eksklusif karena suami lebih banyak mengikuti keputusan istri. Namun, ditemukan satu subyek yang mendapat dukungan negatif dari suami berupa saran untuk memberikan makan selain ASI saat anak rewel. Berikut pernyataan subyek penelitian :

Kotak 8

“Nek suami sih yo dukung banget tapi yo belum saate didulang yo ribut aja, kalo rewel yo mungkin laper asine kan kurang produksinya kurang banyak didulang wae sitik-sitik”

U2, 21 thn

Sherriff dkk menyatakan bahwa suami mempunyai pengaruh kuat pada keputusan istri untuk menyusui.¹⁶ Hasil penelitian Kok Leong juga menemukan bahwa menyusui secara eksklusif lebih berhasil pada istri dengan suami yang mendukung dibandingkan dengan suami yang tidak mendukung.¹⁷

Dukungan teman

Teman adalah seseorang yang berada disekitar informan dan dikenal oleh informan melalui ikatan pekerjaan, lingkungan rumah, dan lain sebagainya.

Dalam teori Lawrence Green, dukungan teman termasuk kedalam faktor reinforcing yaitu faktor penguat yang dapat mendukung perubahan perilaku.¹⁰

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian MP-ASI dini juga didukung dengan perilaku tetangga yang memberikan makanan selain ASI kepada anak dari subyek penelitian saat subyek penelitian menitipkan anaknya kepada tetangga tersebut. Berikut pernyataan subyek penelitian :

Kotak 9

“Ya gak tau, yo paling cuma kasih wafer gitu, nek wafer gakpapa nek roti gakpapa, tapi nek ciki opo opo liyane itu gak boleh”

U2, 17 thn

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiani dkk

juga menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan

dukungan dari teman memiliki peluang untuk memberikan ASI eksklusif sebesar 2,8 kali dibandingkan ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari teman kerja.¹⁸

Ketidakterediaan alat untuk menyimpan ASI

Teori Lawrence Green menjelaskan ketersediaan alat termasuk kedalam faktor pemungkin yang dapat mendukung perubahan perilaku. Teori tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya alat untuk memerah

dan menyimpan ASI mendukung ibu untuk dapat memberikan ASI secara Eksklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subyek pemberian MP-ASI dini juga didukung karena ketidakterediaan alat untuk menyimpan ASI yaitu kulkas. Padahal, dengan menyimpan ASI, dapat membantu ibu agar produksi ASI tetap banyak dan dapat memenuhi kebutuhan bayi sehingga tidak perlu memberikan MP-ASI dini. Berikut pernyataan subyek penelitian :

Kotak 10

“Sekarang udah sedikit jadi kalo dipompa malah sakit sekarang. Dulu gak punya kulkas, jadi kalo disimpan mau disimpan dimana”

U4. 24 thn

Hal tersebut sejalan dengan penelitian kualitatif oleh Anissa Rizkianti yang menemukan bahwa tidak sedikit dari informannya menyatakan enggan menggunakan fasilitas ruang ASI karena terbatasnya alat pompa dan tempat penyimpanan ASI.¹⁹

KESIMPULAN

1. Subyek penelitian melakukan pemberian ASI dini pada saat usia bayi 4-5 bulan bahkan 2 minggu, berupa pemberian bubur bayi, biskuit bayi, krupuk bayi, pisang, dan pepaya.
2. Pemberian MP-ASI dini dilakukan dengan alasan kondisi anak yang rewel.
3. Perilaku pemberian MP-ASI dini juga didukung dengan pengetahuan ibu yang kurang terkait ASI Eksklusif.
4. Ibu juga merasa tidak setuju jika sebelum 6 bulan bayi tidak boleh diberikan makanan selain ASI. Sikap tersebut muncul karena ibu merasa kasian pada anaknya dan khawatir jika anak akan merasa kelaparan.
5. Adanya nilai kepercayaan terhadap ungkapan “bayi keluar mau makan’ membuat salah satu subyek memutuskan untuk memberikan MP-ASI dini.
6. Selain itu, subyek juga mendapat dukungan negatif dari suami yang turut menyarankan untuk memberikan MP-ASI dini serta tetangga yang secara langsung memberikan makanan selain ASI kepada anak dari subyek penelitian.
7. Ketidakterediaan alat untuk menyimpan ASI yang membuat ibu tidak

dapat menyimpan ASI, juga berdampak pada munculnya anggapan ibu bahwa bayi membutuhkan makanan tambahan yang lain untuk memenuhi kebutuhan bayi sehingga ibu memberikan MP-ASI dini.

SARAN

Adanya beberapa faktor tersebut yang menyebabkan ibu memberikan MP-ASI dini, maka perlu adanya upaya dari layanan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu dan keluarganya terkait ASI Eksklusif dan perlu adanya kerjasama dengan beberapa pihak seperti kader kesehatan untuk melakukan pendampingan selama proses kehamilan hingga menyusui.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hani RU. Hubungan dukungan suami terhadap keberhasilan pemberian asi eksklusif pada ibu primipara di wilayah kerja puskesmas pisang. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah; 2014.
2. Purwanti HS. Konsep penerapan ASI eksklusif. Jakarta: EGC; 2003.
3. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2013.
4. Isna Hikmawati. Faktor - Faktor Risiko Kegagalan Pemberian ASI Selama Dua Bulan. Semarang: Universitas Diponegoro; 2008.
5. Hakim R. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi 6 -12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Nabire Kota Kabupaten Nabire Tahun 2012. Depok: Universitas Indonesia; 2012.
6. Ambarwati dan Wulandari. Asuhan Kebidanan Nifas. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press; 2008.
7. Mufida L, Widyaningsih TD, Maligan JM. Prinsip Dasar Makanan Pendamping Air Susu Ibu (Mp-ASI) Untuk Bayi 6 – 24 Bulan. J Pangan dan Agroindustri. 2015;3(4):1646–51.
8. Nurastrini VR, Kartini A. Jenis Mp-Asi, Frekuensi Dan Waktu Pertama Kali Pemberian Mp-Asi Sebagai Faktor Risiko Kejadian Gizi Lebih Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Kota Magelang. J Nutr Coll. 2014;3(1):259–65.
9. Heryanto E. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini. J Ilmu Kesehat. 2017;2(2):141–52.
10. Green, W L. Health Promotion Planning, An Educational And Environmental Approach. University of columbia: Mayfield Publishing Compan; 2000.
11. Sunaryo. Psikologi Untuk Keperawatan. Jakarta: EGC; 2004.
12. Girish S, Gandhimathi M. Primipara Mother ' s Breastfeeding Knowledge , Attitude and Practice of Breastfeeding. Int J Adv

- Nurs Sci Pract.
2015;2(1):41–8.
13. Raharjo BB. Profil Ibu Dan Peran Bidan Dalam Praktik Inisiasi Menyusu Dini Dan Asi Eksklusif. *J Kesehat Masy.* 2014;10(1):53–63.
14. Sabati MR, Nuryanto. Peran Petugas Kesehatan Terhadap Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif. *J Nutr Coll.* 2015;4(2):526–33.
15. Friedman MM. Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori Dan Praktek. Jakarta: EGC; 2010.
16. Sherriff N, Hall V, Panton C. Engaging and supporting fathers to promote breast feeding : A concept analysis. *Midwifery [Internet].* 2014;30(6):667–77. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.midw.2013.07.014>
17. Tan KL. Factors associated with exclusive breastfeeding among infants under six months of age in peninsular malaysia. *Int Breastfeed J [Internet].* 2011;6(1):2. Available from: <http://www.internationalbreastfeedingjournal.com/content/6/1/2>
18. Septiani H, Budi A, Karbito. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu Menyusui yang Bekerja Sebagai Tenaga Kesehatan. *J Ilmu Kesehat.* 2017;2(2):159–74.
19. Rizkianti A, Saptarini I. Analisis Faktor Keberhasilan Praktik Pemberian Asi Eksklusif di Tempat Kerja pada Buruh Industri Tekstil di Jakarta. *Bul Penelit Kesehat.* 2014;42(4):237–48.